

GAMBARAN PELAKSANAAN UPAYA KHUSUS SAPI INDUKAN WAJIB BUNTING (UPSUS SIWAB) DI PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2017-2019

drh. Eka Oktarianti, M.Sc

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat
eka.oktarianti0606@gmail.com

ABSTRAK

Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) adalah salah satu program pemerintah dalam upaya percepatan peningkatan populasi ternak terutama sapi. Melalui program Upsus Siwab diharapkan dapat memperbaiki sistem pelayanan peternakan kepada masyarakat, perbaikan manajemen reproduksi dan produksi ternak serta perbaikan sistem pelaporan dan pendataan reproduksi ternak melalui iSIKHNAS. Berdasarkan pedoman pelaksanaan Upsus Siwab yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian tahun 2017, target kebuntingan adalah 70% dari akseptor yang di IB dan tingkat kelahiran 80% dari akseptor yang bunting. Parameter keberhasilan IB adalah *service per conception* (S/C), dengan nilai ideal antara 1,6-2,0 (Toelihere, 1981). Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan Inseminasi Buatan (IB), pelayanan pemeriksaan kebuntingan (PKB) dan pelaporan kelahiran serta evaluasi nilai *service per conception* (S/C) melalui program Upsus Siwab di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2019.

Semua laporan pelaksanaan kegiatan pelayanan IB, PKB dan kelahiran oleh petugas reproduksi dikirimkan ke Isikhnas, dan data tersebut dapat di unduh melalui web Isikhnas. Data IB, PKB dan kelahiran tahun 2017-2019 setelah dikumpulkan, di olah dengan Ms. Excel kemudian di analisa secara deskriptif untuk mengetahui persentase capaian.

Hasil menunjukkan bahwa capaian pelaksanaan IB di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 sampai 2019 berturut-turut adalah 93%, 139%, dan 88%. Capaian pelayanan PKB dengan hasil pemeriksaan bunting pada tahun 2017-2019 berturut-turut yaitu 32%, 40%, 41%. Persentase kelahiran dari ternak yang bunting pada tahun 2017-2019 berturut-turut yaitu 35%, 104%, dan 104%. Sedangkan nilai *service per conception* (S/C) selama tahun 2017- 2019 adalah 2,6. Pelaksanaan IB dan laporan kelahiran selama tahun 2017- 2019 mencapai target yang ditetapkan, sedangkan PKB dan nilai S/C masih belum mencapai target. Hal tersebut dapat disebabkan antara lain karena belum optimalnya koordinasi oleh petugas baik petugas teknis maupun manajemen di semua jenjang, petugas lapangan belum secara aktif melaksanakan pendataan dan pelayanan PKB pada ternak yang telah di IB lebih dari 2 bulan.

Berdasarkan data tersebut, pelaksanaan Upsus Siwab di Provinsi Sumatera Barat dapat ditingkatkan lagi dengan cara mengoptimalkan koordinasi antara petugas baik petugas teknis maupun manajemen di semua jenjang, petugas teknis melaporkan data pelayanan IB, PKB dan kelahiran secara *up to date* sehingga data yang diperoleh melalui iSIKHNAS lebih valid, serta mengoptimalkan pelayanan IB sehingga dapat menurunkan nilai S/C dan meningkatkan pelayanan PKB.

Kata kunci : Upsus Siwab, Sumatera Barat, deskriptif

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk, naiknya pendapatan ekonomi masyarakat serta kesadaran pentingnya mengkonsumsi daging untuk meningkatkan gizi telah menyebabkan meningkatnya permintaan daging sapi. Pemenuhan kebutuhan daging sapi lokal rata-rata baru memenuhi 65,24% kebutuhan total nasional. Sehingga kekurangannya masih dipenuhi dari impor, baik berupa sapi bakalan maupun daging beku (Anonimus, 2017). Dalam rangka mengurangi ketergantungan impor, pemerintah telah menyusun program peningkatan produksi

daging sapi/kerbau dalam negeri, dengan mengoptimalkan potensi sapi indukan untuk menghasilkan pedet dan meningkatkan populasi menggunakan pendekatan yang lebih banyak mengikutsertakan peran aktif masyarakat. Sejak tahun 2017, pemerintah menetapkan Upsus Siwab (upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting). Dengan upaya khusus ini sapi/kerbau betina produktif milik peternak dipastikan dikawinkan, baik melalui inseminasi buatan maupun kawin alam (Anonimus, 2017). Upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting yang selanjutnya disebut Upsus Siwab adalah kegiatan yang terintegrasi untuk percepatan populasi sapi dan kerbau secara berkelanjutan (Kementan RI, 2016)

Pada kegiatan Upsus Siwab diharapkan dapat menghasilkan sapi indukan dewasa siap bunting sebanyak 70% dari akseptor yang di IB, dan tingkat kelahiran 80% dari akseptor yang bunting. Melalui program Upsus Siwab diharapkan dapat memperbaiki sistem pelayanan peternakan kepada masyarakat, perbaikan manajemen reproduksi dan produksi ternak serta perbaikan sistem pelaporan dan pendataan reproduksi ternak melalui iSIKHNAS. Perbaikan manajemen reproduksi dan produksi ternak dapat dilakukan memperhatikan angka perkawinan per kebuntingan atau *service per conception* (S/C). *Service per conception* adalah jumlah perkawinan atau inseminasi hingga diperoleh kebuntingan. Semakin rendah S/C semakin tinggi kesuburan ternak betina tersebut, sebaliknya semakin tinggi S/C kesuburan seekor ternak semakin rendah (Partodiharjo, 1992). Nilai S/C yang ideal berkisar antara 1,6 - 2,0 (Toelihere, 1981). Makin rendah nilai S/C makin subur sapi, sebaliknya makin tinggi nilai S/C menunjukkan rendahnya tingkat kesuburan sapi (Dwiyanto, 2012). Data S/C dapat dijadikan sebagai indikator performa reproduksi ternak. Provinsi Sumatera Barat belum mempunyai data analisa tentang nilai S/C tersebut. Sehingga sulit menilai performa reproduksi ternak secara keseluruhan. Melalui studi ini, nilai S/C yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan target IB Upsus Siwab pada Provinsi Sumatera Barat yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian selama tahun 2017 sampai 2019 adalah sebanyak 351.293 ekor, dengan angka kebuntingan 70% dari akseptor yang di IB dan 80% kelahiran dari akseptor yang bunting, maka selama 3 tahun tersebut diharapkan akan didapatkan 191.171 ekor akseptor yang bunting dan angka kelahiran sebanyak 151.072 ekor.

TUJUAN

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan Upsus Siwab di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 sampai 2019, yang meliputi kegiatan inseminasi buatan (IB), pemeriksaan kebuntingan (PKB), laporan kelahiran yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan hewan dan tenaga reproduksi serta nilai S/C sebagai salah satu kriteria untuk mengetahui efisiensi reproduksi ternak. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat suatu rekomendasi terhadap optimalisasi pelaksanaan kegiatan tersebut pada tahun selanjutnya.

MATERI DAN METODA

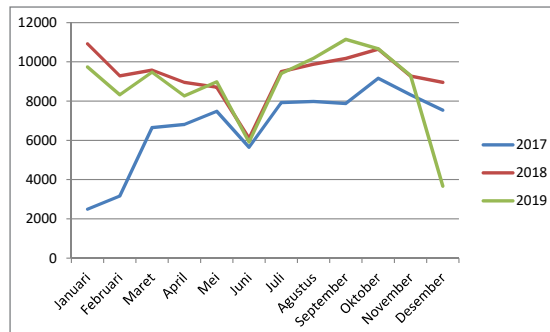
Data laporan pelaksanaan IB, PKB dan kelahiran di Sumatera Barat tahun 2017 – 2019 di unduh melalui web Isikhnas. Data diolah dengan Ms. Excel dan di analisa secara deskriptif untuk mengetahui persentase capaian pelaksanaan IB, PKB, dan kelahiran serta mengetahui *service per conception* (S/C) selama 3 tahun pelaksanaan Upsus Siwab.

HASIL

Tabel 1. Target dan realisasi pelayanan IB, PKB dan laporan kelahiran di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 -2019

Tahun pelaksanaan	IB			Realisasi PKB					Laporan kelahiran (ekor)		
	Target	Realisasi	%tase	Bunting			Tidak bunting	Jumlah	Target	Realisasi kelahiran	%tase
				Target	Realisasi	%tase					
2017	111293	103563	93,1	75679	32626	43,1	9170	41796	58192	11477	19,7
2018	80500	111971	139,1	59492	45039	75,7	24420	69459	48080	46686	97,1
2019	120000	105047	87,5	56000	43436	77,6	22099	65535	44800	45008	100,5
Jumlah	311793	320581	102,8	191171	121101	63,3	55689	176790	151072	103171	68,3

Gambar 1. Pelaksanaan IB di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 – 2019 berdasarkan waktu



Tabel 2. Perhitungan nilai S/C tahun 2017 - 2019

Tahun	IB (ekor)	BUNTING (ekor)	S/C
2017	103563	32626	3,2
2018	111971	45039	2,5
2019	105047	43436	2,4
Jumlah	320581	121101	2,6

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan capaian pelaksanaan IB di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 sampai 2019 berturut-turut adalah 93,1%, 139,1%, dan 87,5%. Pada gambar 1 terlihat bahwa pelaksanaan pelayanan IB cenderung menurun antara bulan Mei dan Juni setiap tahunnya, disebabkan karena bertepatan dengan bulan Ramadhan sehingga sebagian besar petugas mengurangi kegiatan pelayanan atau karena rendahnya laporan oleh peternak. Tahun 2017, Isikhnas baru pertama digunakan pada kegiatan Upsus Siwab, sehingga masih banyak petugas yang belum bisa mengirim laporan ke Isikhnas. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya laporan di awal tahun 2017 dan mempengaruhi pencapaian target secara keseluruhan. Tahun 2018, realisasi pelayanan IB melebihi target yang ditetapkan yaitu 139%. Sedangkan tahun 2019, penurunan laporan terjadi pada akhir tahun sekitar bulan November dan Desember. Adanya isu transisi kegiatan dari Upsus Siwab menjadi Sikomandan dan ketidakpastian pembayaran BOP, membuat sebagian besar petugas lapangan tidak mengirim laporan pelayanan ke Isikhnas.

Realisasi pelaksanaan kegiatan PKB selama tahun 2017 sampai 2019 seperti yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa, pada tahun 2017 telah diperiksa sebanyak 41.796 ekor, dan sebanyak 32.626 ekor ternak bunting atau 43,1% dari target. Pada tahun 2018, diperiksa 69.459 ekor, dengan jumlah bunting sebanyak 45.039 ekor atau 75,7% dari target. Sedangkan pada tahun 2019 telah diperiksa sebanyak 65.535 ekor, dengan jumlah ternak bunting yaitu 43.436 ekor atau 77,6% dari target. Berdasarkan acuan pelaksanaan Upsus Siwab, dimana diharapkan 70% ternak yang IB dapat bunting, maka hanya tahun 2017 yang belum mencapai target, sedangkan pada tahun 2018 dan 2019, persentase ternak bunting lebih dari 70% dari ternak yang di IB.

Capaian laporan kelahiran ternak pada tahun 2017 sampai 2019 adalah 35%, 104%, dan 11.477 ekor dengan persentase kelahiran dibandingkan ternak yang bunting setelah di IB adalah 35% (11.477/32.626). Tahun 2018, laporan kelahiran adalah sebanyak 46.686 ekor dengan persentase adalah 104% (46.686/45.039). Sedangkan pada tahun 2019 jumlah laporan kelahiran yaitu 45.008 ekor dengan persentase 104% (45.008/43.436). Rata-rata realisasi capaian laporan kelahiran tahun 2018 dan 2019 adalah 104%. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena petugas melaporkan kelahiran dari ternak yang di IB tahun sebelumnya sehingga capaian melebihi dari target.

Nilai *service per conception* (S/C) (Tabel 5) pada tahun 2017 adalah 3,2, tahun 2018 sebesar 2,5 dan tahun 2019 2,4. Rata-rata nilai S/C selama tahun 2017 – 2019 adalah 2,6. Nilai S/C yang ideal berkisar antara 1,6 - 2,0 (Toelihere, 1981). Makin rendah nilai S/C makin subur sapi, sebaliknya makin tinggi nilai S/C menunjukkan rendahnya tingkat kesuburan sapi (Dwiyanto, 2012). Berdasarkan pedoman pelaksanaan Upsus Siwab yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian tahun 2017, bahwa parameter keberhasilan IB berupa

service per conception (S/C). Sehingga secara umum pada masing-masing daerah jumlah kebutuhan semen beku yang diperlukan untuk operasional pelaksanaan IB, maksimal adalah 2,2 x jumlah akseptor. Namun kondisi ini masih harus disesuaikan dengan tingkat kinerja IB di masing-masing wilayah.

Faktor yang mempengaruhi S/C antara lain adalah ketepatan waktu IB, hal tersebut berkaitan dengan deteksi birahi yang tepat baik oleh peternak saat melaporkan ternaknya maupun oleh petugas pada saat akan melaksanakan IB. Ketepatan waktu dalam melakukan IB dapat terjadi apabila peternak dan inseminator memiliki pengetahuan yang baik sehingga terjadi kebuntingan dengan 1 kali IB dan dapat menurunkan nilai S/C. Kondisi di lapangan masih sering terjadi keterlambatan IB baik disebabkan oleh pengetahuan peternak yang belum baik maupun karena jarak petugas menuju akseptor sangat jauh sehingga terjadi pengulangan IB akibat waktu kawin yang tidak tepat. Menurut Dwi Haryanto, dkk (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi S/C pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu adalah jarak menuju akseptor, ketepatan inseminator, dan sistem pemberian air minum bukan secara *add libitum*, dan kandang yang terlalu sempit. Sedangkan menurut Sulakso, dkk (2010) bahwa tinggi rendahnya nilai S/C dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterampilan inseminator, waktu dalam melakukan IB, dan pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi.

Angka S/C jika berada pada angka di bawah 2 berarti sapi masih dapat beranak 1 tahun sekali, namun jika angka S/C di atas 2 maka akan menyebabkan tidak tercapainya jarak beranak yang ideal dan menunjukkan reproduksi sapi tersebut kurang efisien yang membuat jarak beranak menjadi lama, sehingga dapat merugikan peternak karena harus mengeluarkan biaya IB lagi (Vivi Dwi Siagarini, dkk., 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada tahun 2017 sampai 2019 telah dilaksanakan pelayanan IB sebanyak 320.581 ekor, dengan angka kebuntingan 38%, angka kelahiran adalah 85% dan nilai S/C 2,6. Hasil tersebut masih dapat ditingkatkan lagi supaya dapat memenuhi target yang telah ditetapkan.

Diperlukan koordinasi yang lebih optimal lagi antara petugas baik petugas teknis maupun manajemen di semua jenjang, sharing data dan informasi antar fungsi di semua jenjang (lapangan, kab/kota dan provinsi), mengoptimalkan pelayanan IB sehingga dapat menurunkan nilai S/C, meningkatkan pelayanan PKB dan melaporkan kelahiran ternak secara rutin.

KETERBATASAN DAN LIMITASI

Selain *service per conception* (S/C), parameter keberhasilan reproduksi juga dapat diketahui dengan angka konsepsi atau *conception rate* (CR), yaitu presentase sapi betina yang bunting dari inseminasi pertama. *Conception rate* yang ideal untuk suatu populasi ternak sapi adalah sebesar 60-75%, semakin tinggi nilai CR maka semakin subur sapi dan begitu juga sebaliknya. Rendahnya nilai CR bisa menimbulkan sebuah kerugian ekonomis pada petani peternak karena perlu melakukan inseminasi buatan lebih dari satu kali. Pada data iSIKHNAS, sangat sulit menghitung CR karena tidak diketahui presentase sapi betina yang bunting dari inseminasi pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus 1. 2017. Pedoman Pelaksanaan Revisi 1 Upsus Siwab (Upaya Khusus Sapi Indukan wajib Bunting). Kementerian Pertanian
- Dwi Haryanto, Madi Hartono dan Sri Suharyatib. 2015. Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Service Per Conception Pada Sapi Bali Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. Vol. 3(3): 145-150
- Dwiyanto, K. 2012. *Optimalisasi Teknologi Inseminasi Buatan untuk Mendukung Usaha Agribisnis Sapi Perah dan Sapi Potong*. Bunga Rampai. Puslitbangnak. (unpublished)
- Hafez, E.S.E. 1993. Artificial insemination. In : HAFEZ, E.S.E. 1993. *Reproduction in Farm Animals*. 6 Th Ed. Lea & Febiger, Philadelphia. Hal 429 – 439.
- Partodihardjo, S. 1992. *Ilmu Reproduksi Hewan*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta
- Toelihere, M.R. 1981. *Fisiologi Reproduksi Ternak*. Angkasa. Bandung.
- Vivi Dwi Siagarini, Nurul Isnaini, Sri Wahjuningsih., 2015, *Service per Conception* (S/C) dan *Conseption Rate* (CR) Sapi Peranakan Simmental pada Paritas yang Berbeda di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.